

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap warga Indonesia. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pendidikan telah direncanakan dalam rangka mengembangkan potensi diri untuk dapat dimanfaatkan diri sendiri maupun masyarakat.

Pemerintah telah menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan dari masing-masing satuan pendidikan. Satuan pendidikan dalam UUD No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 10 adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan

Definisi pendidikan formal, informal dan nonformal telah dijelaskan oleh Undang-undang. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Contoh dari pendidikan formal adalah Sekolah Dasar (SD),

Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang, contoh dari pendidikan nonformal (luar sekolah) adalah kejar paket A, B, C. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang dilakukan dalam lingkup keluarga dan lingkungan.

Banyaknya kritikan yang difokuskan pada pendidikan formal. Salah satunya menurut *Education And Information Center for Child Right* bahwa proses penyelenggaraan pendidikan formal telah mengabaikan potensi individual / lokal. Yang lebih memprihatinkan lagi bahwa pembangunan sistem pendidikan tidak pernah bertolak dari dunia realitas yang ada. Akibatnya, orang yang dididik dalam sistem ini akan semakin jauh dan kian terasing dengan realitasnya. *Education And Information Center for Child Right* menyatakan bahwa perbaikan dan perubahan pada kurikulum untuk memperbaiki sistem dan hasil pendidikan telah dilakukan, namun pada kenyataannya sistem pendidikan konvensional yang diselenggarakan dengan berbagai modifikasinya ternyata semakin mengungkung orang yang dididiknya. Hasilnya justru membuat orang tidak berani untuk berfikir lain yang lebih berbeda dan kreatif. Orang digiring untuk meyakini bahwa berpikir dan bertindak diluar wacana besar adalah berbahaya dan berdosa. Pendidikan dijadikan sebagai proses penjinakan, akibatnya keluaran yang dihasilkan dari sistem pendidikan semacam ini adalah manusia yang berpikir dan berkemauan seragam dalam segala hal.

Menurut kutipan dari buku LIRP (Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran) bahwa hubungan antara guru dengan anak dalam sekolah formal memiliki jarak contohnya guru sering memanggil siswa tanpa kontak mata (miskin bahasa tubuh). Ini menyebabkan siswa merasa canggung dan takut pada sosok guru. Situasi ini menimbulkan daya kreatif siswa kurang berkembang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hans Jellen dari Universitas Utah AS dan Klaus Urban dari Universitas Hannover Jerman pada Agustus 1987 terhadap anak-anak berusia 10 tahun (dengan sampel 50 anak-anak di Jakarta), menunjukkan bahwa tingkat kreativitas anak-anak Indonesia yang terendah di antara anak-anak seusianya dari 8 negara lainnya. Berturut-turut dari skor tertinggi sampai terendah adalah Filipina, AS, Inggris, Jerman, India, RRC, Kamerun, Zulu, dan Indonesia. (sumber:<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/18/kreativitas-di-sekolah/#comment-1561>)

Mohammad Sabli Bin Othman, (1997 : 50) berpendapat bahwa dalam kenyataan masih banyak sekolah mengalami kegagalan khususnya guru dalam mendorong dan mengarahkan siswa untuk belajar mengembangkan kreativitasnya. Materi pelajaran yang dangkal, guru-guru yang kurang simpatik dan dikuasai oleh ketegangan batin, membuat pembelajaran menjadi tidak menarik serta mengakibatkan kekecewaan pada siswa.

Media belajar yang digunakan pada kelas konvensional lebih menitikberatkan pada buku teks, buku latihan. Hal ini juga menimbulkan pembelajaran menjadi kurang menarik perhatian siswa serta daya kreatif siswa pun menjadi tidak berkembang.

Upaya-upaya penyeragaman kemampuan dan keterampilan semua anak untuk seluruh bidang turut mematenkan minat dan bakat anak yang bervariasi. Lebih jauh lagi, kurikulum yang terlalu padat dan tugas-tugas rumah yang menumpuk membuat kegiatan belajar merupakan sebuah beban bagi anak yang bersangkutan. Salah satu pertanyaan yang mengkilat adalah bagaimana menciptakan sekolah yang menyenangkan sekaligus dapat mencerdaskan anak. Melihat dari kondisi ini, maka perlu dicarikan solusi alternatif bagi anak-anak yang kurang cocok dengan sistem pendidikan formal. Salah satu bentuknya adalah pendidikan alternatif.

Pendidikan alternatif merupakan peran serta masyarakat akibat dari ketidakpuasan pendidikan formal, disamping itu pendidikan alternatif memberikan solusi dari kelemahan pendidikan formal. Undang-undang pasal 4 menjelaskan tentang hak masyarakat dalam berpartisipasi di bidang pendidikan, yang berbunyi sebagai berikut “pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan”.

Bentuk-bentuk alternatif pendidikan sudah beragam mengikuti perkembangan zaman. Berikut ini bentuk pendidikan alternatif yang berkembang di Indonesia.

1. Sekolah pilihan bakat / Minat kebutuhan khusus
 - a. Sekolah atlet yaitu sekolah untuk anak yang memiliki potensi kemampuan olah raga.
 - b. Sekolah musik yaitu sekolah untuk mempelajari musik.

c. Sekolah pendalaman agama yaitu sekolah untuk mempelajari agama.

2. Sekolah layanan / perhatian khusus

a. Sekolah autis yaitu sekolah khusus anak yang memiliki masalah fisik bawaan yang akan memberikan perhatian khusus untuk dapat mengembangkan potensinya.

b. Tempat rehabilitasi Narkoba / LP anak-anak nakal yaitu sekolah yang memberikan layanan kepada anak-anak korban narkoba.

3. Pendidikan komunitas

a. Kelas Berjalan yaitu pola pendidikan yang terkait dengan latar belakang peserta didik, sekolah ini menggunakan sistem jemput bola yaitu para pendidik mendatangi anak didiknya untuk belajar.

b. Sekolah alam yaitu sekolah yang memberikan pembekalan sedini mungkin kepada anak-anak supaya lebih akrab dengan alam, dengan kurikulum yang lebih melibatkan alam bahkan *setting* tempat belajar, arena bermain, dan atribut lainnya dikemas dengan khas.

4. E-Learning yaitu konsep pendidikan berbasis teknologi (internet).

(sumber : panduan lengkap *Home schooling* karangan Maulia D. Kembara, M.Pd)

Penelitian yang akan dilakukan pada kesempatan ini adalah pada alternatif pendidikan sekolah alam yang berada di Bandung. Bentuk pendidikan ini merupakan jenis pendidikan alternatif untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh warga Indonesia dalam mendapatkan layanan pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar pasal 28 ayat (1) :

“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”

Hal ini juga diperkuat oleh Undang-Undang HAM 1999 pasal 12 : Setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya..., sesuai dengan hak asasi manusia.

Pernyataan tersebut telah memberikan legitimasi kepada setiap warga Negara untuk memilih jenis pendidikan. Tidak ada batasan bahwa proses pendidikan hanya boleh melalui pendidikan formal dalam kelas, atau pun berkelompok.

Menelaah pasal tersebut, ada garis merah yang sangat mencolok, yakni pendidikan sebagai atribut untuk meningkatkan kualitas hidup setiap manusia merupakan hak setiap orang. Artinya jika sistem pendidikan konvensional belum memberi kepuasan terhadap keinginan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dia berhak sepenuhnya untuk menempuh proses pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Efriyani Djuwita, M.Si seorang psikolog Perkembangan Anak dan staf pengajar Fakultas Psikologi UI, Sekolah alam adalah salah satu bentuk pendidikan alternatif dengan konsep belajar aktif, menyenangkan dengan menggunakan alam sebagai media untuk belajar. Tidak seperti sekolah biasa yang lebih banyak menggunakan metode belajar mengajar di dalam kelas, terfokus pada buku-buku pelajaran. Siswa sekolah alam belajar lebih banyak di alam terbuka. Di sekolah alam metode belajar mengajar lebih banyak menggunakan *action learning*

di mana anak belajar melalui pengalaman. Dengan mengalami langsung siswa diharapkan belajar dengan lebih bersemangat, tidak bosan, lebih aktif dan kreatif. Penggunaan alam sebagai media belajar diharapkan agar kelak anak atau siswa jadi lebih peduli terhadap lingkungannya dan tahu aplikasi dari pengetahuan yang dipelajari. Tidak hanya sebatas teori saja.

Proses belajar-mengajar yang dilakukan di alam terbuka, serta kemampuan pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan telah menarik minat siswa untuk menikmati pembelajaran yang akan menumbuhkan kreativitas. Sesuai dengan undang-undang pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan ayat 4 yang berbunyi : pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran

Lingkungan alam disekitar kita sangat bermanfaat untuk perkembangan kreativitas. Sebuah penelitian kegiatan belajar yang dilakukan oleh Vernon A. Magnesen tahun 1983 dan sekelompok peneliti seperti Bobbi DePorter; Mark Reardon, dan Sarah tahun 2000 menyimpulkan bahwa kita sebenarnya mendapat pengetahuan dari apa yang kita baca (10%), dari apa yang kita dengar (20%), dari apa yang kita lihat (30%), dari apa yang kita lihat dan dengar (50%), dari apa yang kita katakan (70%) dan dari apa yang kita katakan dan lakukan (90%). (sumber : artikel *wyeth nutrition* tentang *multiple intelligences*). Pada intinya sekolah alam memberikan masukan pelajaran dari berbagai sumber yaitu sumber belajar yang berasal dari buku, guru, lingkungan sosial, dan alam sekitar.

Kurikulum yang digunakan di Sekolah Alam Bandung (SAB) adalah kurikulum Diknas dan kurikulum lokal sebagai kurikulum khas yaitu kurikulum akhlaul karimah dan kurikulum *leadership*.

Sekolah Alam Bandung menjadi bagian dari usaha pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

B. Perumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yaitu sekolah formal kurang menumbuhkembangkan potensi peserta didik, maka dengan demikian penelitian difokuskan pada **“Bagaimana Implementasi Pembelajaran di Sekolah Alam Bandung sebagai Alternatif Pendidikan dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar”**. Untuk memudahkan masalah ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut :

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran di Sekolah Alam Bandung yang dapat meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar ?
- b. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas di Sekolah Alam Bandung ?

- c. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas di Sekolah Alam Bandung?
- d. Kendala serta daya dukung yang berpengaruh terhadap pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Alam Bandung dalam meningkatkan kreativitas?

2. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah penelitian ini meliputi pengembangan kreativitas siswa yang dilaksanakan oleh Sekolah Alam Bandung (SAB). Untuk memudahkan memahami permasalahan ini penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut :

- a. Perencanaan pembelajaran terfokus pada kurikulum dan perencanaan pembelajaran seperti perencanaan program tahunan, perencanaan mingguan, perencanaan harian.
- b. Pelaksanaan pembelajaran terfokus pada proses belajar-mengajar yang dimulai dari pembukaan proses pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, kegiatan penutup pembelajaran, dan mengamati kegiatan siswa ketika belajar.
- c. Evaluasi pembelajaran terfokus pada proses evaluasi dan penilaiannya.
- d. Kendala serta daya dukung yang mempengaruhi pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Alam Bandung dalam meningkatkan kreativitas siswa terfokus pada penghambat pembelajaran kreativitas.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui cara peningkatan daya kreativitas anak Sekolah Dasar di Sekolah Alam Bandung.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran perencanaan pembelajaran di Sekolah Alam Bandung yang dapat meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa di Sekolah Alam Bandung.
- c. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Sekolah Alam Bandung sehingga hasil dari evaluasi tersebut dapat mengategorikan siswa yang bersangkutan ke dalam siswa yang kreatif.
- d. Untuk mengetahui kendala serta daya dukung yang mempengaruhi pembelajaran pada siswa dalam meningkatkan kreativitas di Sekolah Alam Bandung.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi Sekolah

Memberikan masukan yang positif pada pihak sekolah untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaan program pendidikan yang dapat

meningkatkan daya kreativitas anak usia sekolah dasar sehingga dapat meningkatkan mutu lulusannya.

b. Manfaat bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru Sekolah Alam Bandung dapat lebih meningkatkan kualitas pelaksanaan belajar-mengajar.

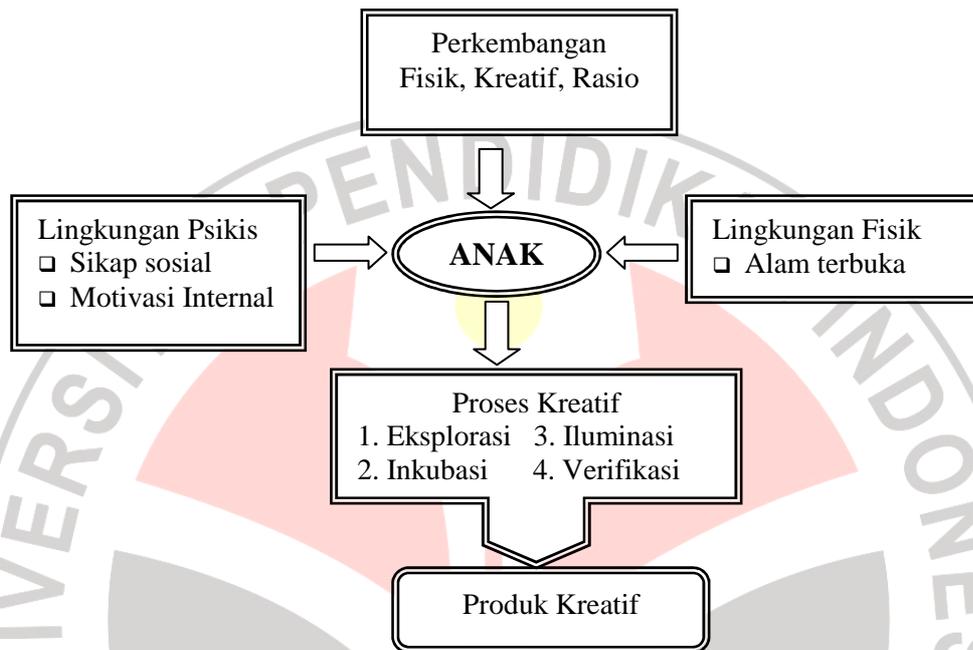
c. Manfaat bagi Jurusan kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Hasil penelitian ini semoga dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam pengembangan metode belajar.

d. Manfaat bagi Peneliti

- 1). Secara teoritis, hasil penelitian ini menambah wawasan pengetahuan dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Untuk memperdalam wawasan keilmuan peneliti, terutama dalam cara meningkatkan daya kreativitas.
- 2). Secara praktis, hasil penelitian ini menambah pengalaman dibidang penelitian khususnya dalam menggunakan model pembelajaran dengan bantuan alam terbuka.
- 3). Secara administratif, penelitian ini dijadikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

D. Alur Pemikiran



Gambar : 1.1

Alur Pemikiran

Sumber dari : Sriti mayang Sari

(<http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>)

Seorang anak sebagai subjek yang akan mengalami perkembangan fisik, kreatif, dan perkembangan rasio. Kemudian subjek akan mendapatkan pengaruh dari lingkungan fisik yaitu dari lingkungan alam. Pengaruh lainnya yang berasal dari lingkungan psikis yang berupa sikap sosial, dan motivasi internal, dengan

adanya pengaruh dari berbagai sumber tersebut kemudian anak akan mengalami proses kreatif yang diawali dengan proses eksplorasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Melalui beberapa proses kreatif tersebut maka akan dihasilkan individu yang memiliki kreativitas yang akan menciptakan sebuah produk yang kreatif.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pembelajaran pada Sekolah Alam Bandung di jalan Dago pojok kampung Tanggulan No 115, Bandung dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik studi kasus, karena menyangkut peristiwa aktual yang sedang berlangsung sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui kegiatan wawancara, observasi, studi dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya ditimbang, disaring, diukur dan diklasifikasikan.